

Title: THE RESURRECTION

Preached by Dr. w euGENE SCOTT, PhD., Stanford University

At the Los Angeles University Cathedral

Copyright © 2007, Pastor Melissa Scott. - all rights reserved

## KEBANGKITAN

Disampaikan oleh Dr. w euGENE SCOTT, PhD., Stanford University

di Universitas Katedral di Los Angeles.

Hak cipta © 2007, Pastor Melissa Scott. - Dilindungi oleh hak cipta

## KEBANGKITAN

Dulu saya pernah kehilangan iman, waktu kuliah. Saya kehilangan iman karena saya mengalami suatu tekanan psikologis yang cukup pelik. Bolehlah kalau kita percaya Yesus sebagai guru yang “baik dan bijak,” dan memandangnya setaraf dengan Nabi Muhammad, sang pendiri agama Islam, dengan Buddha Gautama, sang pangeran dari India yang kemudian menjadi pendiri agama Buddha, dan dengan Konghucu di Cina (yang sebenarnya lebih tepat dipandang sebagai seorang filsuf politik), yang ajarannya sangat berpengaruh di negara itu – ringkasnya, dengan pendiri agama mana pun yang terhormat di dunia ini.

Saya bisa menempatkan Yesus ke dalam kategori itu, yaitu hanya memandang-Nya sebagai guru yang “baik dan bijak,” tidak lebih dari itu, sehingga dengan demikian saya pun bisa diterima di kalangan tertentu dan menjalani kehidupan intelektual dengan bebas. Kepercayaan bahwa Yesus Kristus adalah Anak Allah, dan dengan demikian mempunyai sifat adikodrati, sungguh tidak dapat diterima. Saya juga bisa menambahkan sedikit di sini bahwa sekarang ini ada kaset yang diiklankan di TV yang menceritakan asal-usul semua agama di dunia.

Semuanya berawal dari Mesir, tapi kaset itu tidak membahas Sumeria sama sekali, padahal dari sinilah agama-agama Mesir berasal (dan Babilonia juga tidak disinggung sama sekali). Namun demikian, tidak ada orang berpendidikan yang menyangkal bahwa Mesir memang berpengaruh terhadap orang-orang Yahudi maupun Yunani. Cyrus Gordon sudah membahas masalah ini dengan tuntas.

Dalam iklan di TV ini, ada orang kecil gemuk yang duduk dan di sebelahnya ada orang lain yang bertampang keren yang tampak seperti penginjil TV. Mereka memberitahukan bagaimana awal dari semua agama, dan kemudian mereka memberikan rujukan yang agak miring tentang 16 Juruselamat yang disalibkan – ini sebenarnya tidak tersirat dalam perumpamaan yang mereka sampaikan.

Iklan itu hanyalah salah satu contoh dari “pendekatan ekumene” terhadap agama, yang sedang marak akhir-akhir ini – sebuah agama tanpa agama (begitulah yang dikatakan oleh salah satu dosen saya dalam bidang Perbandingan Agama di Stanford) karena semua agama (kata mereka) mempunyai “akar yang sama.” Pendekatan itu ditawarkan kepada saya dengan menyatakan bahwa saya bukanlah orang pintar kalau saya tidak meninggalkan sikap “primitif” yang memandang Kristus sebagai makhluk adikodrati dan Anak Allah yang ilahi, dan kalau saya tidak menerima-Nya hanya sebagai salah satu pendiri, salah satu orang yang mengungkapkan masalah-masalah keagamaan secara

umum; dan dengan demikian Kristus diperkecil peranan-Nya hanya sebagai “guru yang baik dan bijak.”

Salah satu masalah dalam pandangan intelektual yang menggantikan Kristus yang adikodrati dan hanya memandang-Nya sebagai “guru yang baik dan bijak” adalah bahwa **Dia tidak tidak bisa menjadi yang ini atau yang itu** (guru baik atau makhluk adikodrati), **kecuali Dia adalah kedua-duanya.**

Untuk menjadi orang baik, kita harus mengatakan apa yang benar. Kita bisa saja gila dan sinting, tapi dengan jujur mempercayai sesuatu yang benar-benar salah. Dan karena itu orang mungkin memandang kita sebagai orang baik, tetapi bukan sebagai orang bijak. Untuk menjadi orang bijak, kita harus benar; untuk menjadi orang baik, kita harus jujur. Dengan demikian, “Yesus” yang mereka gambarkan ini mungkin baik, tapi tidak bijak, atau bijak tapi tidak baik, dan pasti tidak kedua-duanya. Mengapa?

Dalam melihat sumber-sumber sejarah tentang Yesus, jika kita ingin memandang-Nya sebagai orang yang baik dan bijak, kita harus melihat perkataan dan perbuatan-Nya. Saya tidak membatasi sumber sejarah ini hanya pada kitab Injil, meskipun sumber inilah yang digunakan oleh sebagian besar penentang Kristus yang adikodrati ketika mereka memburu dan mengeluarkan ayat-ayat tertentu untuk menggambarkan kehidupan dan perkataan-Nya, bahkan menampilkan tulisannya dalam warna merah di TV.

Kita bisa melihat bahwa di balik keempat Injil, diduga ada dokumen sumber yang dinamakan dokumen “Q”. Salah satu bapa gereja berkata bahwa Matius menulis perkataan-perkataan Kristus sewaktu ia berjalan berkeliling bersama-Nya, bukan dalam bahasa Yunani melainkan dalam bahasa asal-Nya, yaitu bahasa Aram. Kita tahu bahwa Injilnya kemungkinan besar ditulis di Antiokia dalam bahasa Yunani. “Perkataan-perkataan Yesus” ini, yang ditulis dalam bahasa Aram, mungkin adalah sumber utama bagi kitab-kitab Injil. Orang-orang yang bisa membaca tulisan Yunani dapat melihat perubahan-perubahan gaya dalam bagian-bagian tertentu dalam kitab Injil, dan mereka dapat menyusun kembali bagian-bagian itu lalu mengajukan suatu sumber utama yang digunakan oleh ketiga Injil sinoptik: Matius, Markus, dan Lukas (terutama Matius dan Lukas).

Sebagian besar cendekiawan menganggap Markus ditulis pertama kali, karena kita dapat kembali melihat perubahan gaya ketika Matius dan Lukas menyalin Markus. “Sumber utama” yang paling meyakinkan di balik Injil-Injil sinoptik disebut dokumen “Q” (dari bahasa Jerman yang berarti “sumber”). Di samping itu, kita juga bisa melihat nyanyian-nyanyian kuno, fragmen-fragmen yang paling awal. Akan tetapi, di mana pun kita membaca Yesus berbuat atau berbicara sesuatu dalam setiap catatan kuno itu, kita akan melihat **perkataan** yang diucapkan Yesus **atau gambaran diri** dari Yesus sendiri yang membuat kita tidak bisa memandang-Nya sebagai guru yang “baik **dan** bijak” karena dalam setiap sumber itu kita akan menemukan satu atau lebih perkataan yang menunjukkan bahwa:

### **1. Dia berpikir Dia sempurna.**

Kita tidak tahu apakah Ia memang benar-benar sempurna, tapi Ia **berpikir** Ia sempurna. Carlyle berkata bahwa dosa yang paling besar adalah kalau kita tidak menyadari satu hal pun. Tidak ada yang lebih menjijikkan daripada orang yang berpikir bahwa dia tidak pernah melakukan satu kesalahan sekalipun. Gambaran tentang orang yang sadar, benar, dan sempurna bukanlah gambaran diri kita, karena hikmat manusia secara sadar mengetahui bahwa tidak ada orang yang sempurna.

Nah, masalahnya bukan apakah Yesus itu sempurna atau tidak; kita pasti tidak akan memandang orang yang **berpikir** dirinya sempurna sebagai orang kudus. Catatan tentang orang-orang yang dipakai Allah yang memandang diri mereka sebagai orang-orang yang tidak sempurna tersebar di seluruh Perjanjian Lama – “Aku tidak layak mendapatkan belas kasihan-Mu yang paling kecil sekalipun – siapakah aku sehingga aku harus memimpin umat Israel? – aku hanyalah anak kecil. Aku tidak bisa berbicara.”

Kriteria yang selalu dipakai untuk mendapatkan penerimaan Allah dan manusia adalah suatu kesadaran diri bahwa kita tidaklah sempurna. Orang-orang kudus sangat sadar akan jarak antara mereka dengan Allah. Dulu hanya ada satu orang dari seluruh kerajaan yang melihat Allah; dalam tahun matinya raja Uzia, Yesaya satu-satunya orang yang melihat Tuhan duduk di atas takhta yang tinggi dan menjulang – itu artinya ia berada melampaui semua orang lain. Kata-kata pertama yang keluar dari bibirnya adalah: “Celakalah aku! aku binasa.”

Kita pasti tidak akan memandang orang yang berpikir dirinya sempurna sebagai orang kudus – tetapi Yesus berpikir Ia sempurna. Setiap kali kita melihat-Nya, Ia menampakkan hal itu. Ia menghakimi orang lain: “hai kamu kuburan yang dilabur putih;” “nyamuk kamu tapiskan dari dalam minumanmu, tetapi unta yang di dalamnya kamu telan.” Ia memandang rendah orang yang dianggap paling baik pada masa itu. Alasan mengapa orang tidak boleh menghakimi, dan hakim harus mempunyai kepekaan hati nurani ini, adalah bahwa sulit bagi kita untuk menghakimi sesama kita karena di lubuk hati kita yang terdalam kita tahu bahwa kita juga mempunyai kesalahan-kesalahan yang sama.

Tetapi Yesus tidak pernah merasa diri-Nya tidak sempurna. Ia mengubah hukum Taurat dengan berkata, “Kamu telah mendengar firman, tetapi Aku berkata kepadamu,” dan kemudian dengan penuh kesadaran kesempurnaan moral Ia berkata, “Jangan menyangka Aku datang untuk menghapuskan hukum Taurat. Aku datang untuk menggenapkannya.”

Mungkin ada satu kekecualian dalam hal ini, yaitu ketika ada orang muda kaya yang datang kepada-Nya dan berkata, “Guru yang baik.” Ia menghentikkannya dan berkata, “Mengapa engkau menyebut-Ku baik?” Orang yang percaya bahwa Yesus tidak berpikir diri-Nya sempurna pasti akan menunjuk pada ayat itu; tapi mereka tidak memperhatikan bagian selanjutnya, karena kemudian Yesus berkata kepadanya, “Tunggu dulu. Jangan datang dan memanggilku guru yang baik. Jika engkau mau menyebut-Ku baik, sadarlah juga bahwa hanya Allahlah yang baik. Jadi jangan memberi-Ku gelar baik tanpa menyadari bahwa Aku juga adalah Allah.”

Ia sadar akan kesempurnaan moral-Nya; dalam tingkah laku-Nya Ia tidak pernah memperlihatkan suatu kekurangan moral apa pun.

## **2. Ia menyatakan diri-Nya memegang segala kuasa.**

Ia bahkan **berkata** Ia mempunyai segala kuasa: “Jika kamu membangun dari apa yang Aku katakan, maka kamu membangun di atas batu karang. Tapi jika kamu membangun di atas dasar-dasar lain, maka kamu membangun di atas pasir. Segala kuasa di surga dan di bumi diberikan kepada-Ku.”

Satu gambaran lainnya, Ia berkata mengenai hukum Taurat (yang sudah dipegang teguh selama turun-temurun): “Kamu telah mendengar firman, tapi sesungguhnya Aku berkata kepadamu...” Ia memberikan penghakiman tanpa ragu-ragu.

Nah, kita pasti tidak akan memandang orang seperti itu sebagai orang kudus bukan? Kita selalu menanyakan apa kriterianya, “Atas dasar apa kamu mempunyai kuasa ini?” Ia mendasarkannya atas diri-Nya sendiri: “Sesungguhnya, **Aku berkata** kepadamu...”

### **3. Ia menempatkan diri-Nya sebagai pusat alam semesta agama.**

Ia bertindak lebih jauh lagi dan menempatkan diri-Nya sebagai pusat alam semesta agama. Yesus tidak datang dan memberitakan suatu ajaran atau kebenaran di luar dari diri-Nya sendiri. Ia berkata, “Akulah jalan, kebenaran, dan hidup. Jika orang masuk melalui Aku... Aku adalah pintu bagi kawanan domba-Ku. Barangsiapa yang tidak membenci bapa, ibu, istri, anak-anak, saudara laki-laki, saudara perempuan, bahkan nyawanya sendiri, dan memikul salibnya lalu datang **kepada-Ku**, ia tidak bisa menjadi **murid-Ku**.” Ia menentukan bagaimana kita seharusnya berhubungan dengan-Nya, dan Ia menempatkan diri-Nya sebagai pusat alam semesta agama, sebagai satu-satunya yang menentukan karunia-karunia agama.

### **4. Ia berbicara tentang alam kekekalan sebagai orang dalam.**

Kita selalu mengenal ciri-ciri rumah kita, dan kita membicarakannya dengan suatu kerangka acuan tertentu. Sebagai contoh, saya bisa berkata sesuai fakta, “Dipan kantor di rumah saya berwarna coklat.” Saudara lalu tidak akan bertanya, “Dari mana kamu tahu?” Kita berbicara tentang rumah kita dengan “pengetahuan orang dalam” dan seperti itulah orang-orang lain memahaminya. Kita tidak berdebat tentang hal itu, kita menyangka begitu saja bahwa kita akan dipercaya. Itulah kerangka acuan yang digambarkan Yesus ketika Ia berbicara tentang kekekalan. Sesuai fakta, Ia berkata, “Aku akan kembali. Aku akan mempersiapkan rumah bagimu. Dan setelah itu, Aku akan ke sini lagi untuk menjemputmu dan membawamu ke sana.”

Ia berkata lagi, sesuai fakta: “Sebelum Abraham jadi, Aku telah ada.” Atau, “Aku melihat Iblis jatuh.” Dan lagi, “Para malaikat di surga akan bersukacita.” Ia menggambarkan semuanya dan ingin kita percaya bahwa Ia mempunyai “pengetahuan orang dalam” tentang alam kekekalan dan segala sesuatu yang ada sebelum dunia dijadikan, “di dalam” surga bersama Allah.

### **5. Ia akan mati, sebagai tebusan.**

Ia berkata bahwa ada sesuatu yang salah dengan dunia ini, yang hanya dapat diluruskan dengan kematian-Nya, “tebusan” dalam konteks yang benar-benar dimengerti oleh para pendengarnya waktu itu. Tebusan ini adalah apa yang kita bayarkan untuk memulihkan warisan yang hilang dan untuk membebaskan orang yang sudah ditetapkan akan mati karena kesalahan mereka. Ini adalah harga yang harus dibayar untuk menebus akibat-akibat dari suatu kegagalan, kesalahan, atau kehilangan suatu warisan – dan tebusan ini membuat kita bisa mendapatkan kembali apa yang hilang. Ia berkata seluruh dunia telah tersesat, dan Ia datang untuk mati dan membayar harga tebusan, untuk menebus mereka semua.

### **6. Ia akan bangkit kembali.**

Ia berkata Ia akan bangkit kembali (sebenarnya masih ada yang lain lagi, tapi saya dengan sangat hati-hati hanya memilih sedikit saja di antaranya), bahwa ketika Ia mati, Ia akan bangkit lagi dari antara orang mati.

Nah, jika saya, seorang pendeta, berjalan ke atas mimbar di Katedral ini dan mengambil mikrofon lalu berkata, “Segala kuasa di surga dan di bumi telah diberikan kepadaku,” maka Saudara akan berpikir, mungkin pendeta itu bermaksud, “ke dalam tanganku telah diberikan firman Allah untuk

diberitakan dengan kuasa.” Jadi mungkin Saudara mengabaikan perkataan saya tadi, dan menduga mungkin saya bermaksud menekankan kuasa Firman yang sedang saya baca.

Tapi jika kemudian saya melanjutkan dan berkata, seolah-olah berbicara kepada Allah: “Inilah aku, Bapa. Aku telah melakukan semua yang Kauperintahkan. Tidak ada cacat cela di dalam diriku, tidak ada ketidaksempurnaan. Hukum Taurat tidak menggangguku, aku telah menggenapkannya,” dan saya pun mulai mengklaim kesempurnaan seperti Yesus, maka Saudara pasti akan mulai berjaga-jaga dan memandangi istri saya dengan kasihan. Dan jika saya terus berkata, “Nasib kekalmu bergantung pada apakah kamu menempatkanku dalam pusat kehidupanmu dan membuat diriku sebagai tuanmu,” maka pasti sudah ada yang menyela atau menganggap saya sebagai orang gila. Mungkin saya juga tidak sampai bisa menunjukkan apa yang tidak saya katakan di sini, yaitu bahwa saya ingin agar Saudara berpikir kalau saya ini penghuni alam kekekalan.

Bagaimana jika saya berdiri di sini dan berkata, dan saya berharap Saudara mempercayainya, bukan dalam pengertian rohani melainkan dalam pengertian harfiahnya, - “Sebelum Abraham jadi, saya telah ada. Saudara tahu, orang yang datang dari Ur itu?; saya sudah ada ketika itu. Saya juga melihat Iblis ketika ia diusir, jauh sebelum Adam lahir.”

Lalu saya akan berbicara mengenai surga dengan pengenalan yang begitu akrab seperti ketika saya berbicara tentang rumah saya. Jika saya berkata bahwa dipan di rumah saya berwarna coklat muda, dan Saudara bertanya, “Bagaimana kamu tahu?”, maka saya akan menjawab, “Karena saya tinggal di sana!” Tapi bagaimana kalau saya juga mengklaim pengenalan semacam itu tentang surga! Orang seperti ini biasanya sudah ditempatkan di rumah sakit jiwa! Kemudian kalau saya berkata bahwa saya adalah penebus dunia, maka orang-orang akan membantu istri saya untuk menggeret saya dari mimbar sebelum saya benar-benar menjadi sinting.

Marilah kita berhenti sejenak dan menyadari bahwa orang yang menyatakan hal-hal yang mustahil ini adalah **satu-satunya Kristus** yang pernah berjalan di atas panggung sejarah, dan ini satu-satunya Kristus yang bisa kita temukan dalam sumber-sumber mana pun. Kita tidak menemukan para pendiri agama lain berbuat atau mengatakan hal-hal yang dikatakan Yesus! Buddha tidak pernah berpikir ia sempurna; ia bergumul dengan inti permasalahan tanya, yaitu keinginan jahat yang menimbulkan dosa. Ia mencari jalan untuk bebas dari nafsu-nafsu duniawi dan ia juga mencoba jalan yogi, namun tak satu pun yang berhasil. Ia lalu sampai pada jalan rangkap delapan, yang membawanya kepada semacam keadaan tak sadar, di mana ia kehilangan kesadaran jati dirinya dengan kehidupan ini, yang juga disebut nirwana. Ketika ia sadarkan diri, ia menawarkan jalan rangkap delapan ini kepada orang-orang yang mengikutinya, dan yang bisa dikatakannya hanyalah, “Jalan ini berhasil bagiku. Cobalah; ini juga akan berhasil bagimu.”

Ia tidak pernah berpikir semua kuasa telah diserahkan kepadanya. Sebaliknya, ia memberi tahu para muridnya (dan ini ada dalam kitab suci mereka, tripitaka) bahwa ia tidak layak menjadi pemimpin mereka. Yang ditinggalkannya hanyalah jalan yang berhasil baginya. Dia tidak menganggap dirinya mempunyai kuasa. Dia tidak pernah berpikir dia adalah pusat dari alam semesta agama. “Jalan” rangkap delapannya berhasil baginya. Demikian pula kalau kita melihat semua tokoh agama lainnya.

Muhammad tidak pernah berpikir dia sempurna. Dia adalah nabi Allah. Ia diberi **penglihatan-penglihatan mengenai alam kekekalan** yang meninggalkan kesan mendalam dalam diri orang dari padang gurun ini, tapi ia tidak pernah mengaku pernah ke sana. Ia tidak pernah mati sebagai tebusan bagi siapa pun. Ia mempunyai kriteria tersendiri mengenai masalah kuasa: Allah mewahyukannya

kepadanya dalam sebuah penglihatan. Yesus tidak pernah menunjuk pada suatu penglihatan seperti nabi yang biasa berkata, “Tuhan berkata...” Yesus berkata, “Aku berkata...” Konghucu melakukan analisis logis tentang masyarakat, dan ia menunjuk pada **analisis luar** itu sebagai kuasanya.

**Tidak ada** pemimpin agama lain yang menjadikan diri mereka sebagai pusat alam semesta agama, yang mengaku mempunyai kuasa, atau sadar akan kesempurnaan diri mereka, yang mengklaim berasal dari kekekalan sebelum dan setelah hidup mereka yang sementara di dunia ini. **Tidak ada** satu pun dari sifat-sifat ini yang dilekatkan atau diakui oleh para pendiri agama lain yang terhormat. Itulah sebabnya kita **dapat menghormati mereka** sebagai “pendiri agama.”

Dengan Yesus, kita menghadapi apa yang disebut C. S. Lewis sebagai “pilihan yang membingungkan.” **Entah** Dia berpikir bahwa hal-hal ini memang benar, tapi terlalu bodoh untuk mengetahui bahwa mustahil bagi manusia untuk membuat pernyataan-pernyataan seperti itu, dan dengan demikian Dia tidaklah bijak, **atau** Dia bijak dan tahu bahwa hal-hal ini tidaklah benar, tapi Ia berhasil memperdaya para pengikut-Nya untuk mempercayainya karena Dia mempunyai motif-motif tertentu yang egois, dan dengan demikian Dia tidaklah baik. Jadi kesimpulannya, bahwa orang yang berkata Dia adalah guru yang “baik **dan** bijak” mengungkapkan bahwa mereka tidak pernah benar-benar mengambil waktu untuk berjumpa dengan satu-satunya Kristus yang pernah berjalan di atas panggung sejarah.

Kita harus memandang Kristus entah sebagai orang yang melihat diri-Nya sebagai telur rebus, atau kita harus percaya pada apa yang dikatakan-Nya, dan jika Ia Allah, maka Ia **benar-benar** sempurna, dan kuasa **memang** ada padanya, dan Dia adalah pusat dari alam semesta agama, serta Dia **sungguh-sungguh** mempunyai kualitas yang penting untuk bisa mati sebagai tebusan bagi seluruh dunia. Ia benar-benar mempunyai pengetahuan akan alam kekekalan, dan Ia **akan** (dan sudah) bangkit kembali.

Kita tidak bisa mengategorikan Yesus sebagai guru yang “baik dan bijak” lalu melupakan-Nya begitu saja. **Entah** Dia orang gila atau penipu, atau **Dia benar-benar seperti apa yang telah dikatakan-Nya.**

Ketika saya sampai pada persimpangan jalan ini, saya memutuskan untuk membereskan masalah ini sendiri. Masalahnya berputar di seputar fakta sejarah. Yesus berkata kepada sebagian orang yang menginginkan tanda, “Aku akan memberimu suatu tanda.” Hanya ada satu jaminan tanda yang di atasnya iman dapat dibangun. Terkadang Allah bertindak melampaui jaminan ini, tetapi **satu-satunya tanda yang dijamin Allah** untuk menguatkan kebenaran-Nya adalah tanda nabi Yunus, yang ditafsirkan Yesus sebagai kematian dan **kebangkitan**-Nya.

Pada suatu saat dalam bentangan sejarah yang demikian luas, muncullah satu FAKTA. Allah membungkuk dan berpindah ke dalam tenda daging manusia, menggenapkan hukum Taurat supaya hukum itu dapat terwujud, lalu memilih mati ganti kita sebagai tebusan, agar Ia dapat bangkit lagi dan mengangkat kita ke dalam keluarga-Nya dalam kehidupan baru-Nya tanpa beban hukum. Semua ini dimaksudkan untuk mengajar kita mengenai kebutuhan kita akan kuasa Allah yang membebaskan.

Allah telah memasuki panggung sejarah, demikianlah klaim kekristenan, dan Ia membenarkan diri-Nya dengan FAKTA yang bisa ditelaah.

Nah, satu FAKTA yang pada umumnya diakui adalah bahwa tidak ada sesuatu yang dinamakan kepastian sejarah. Saya mempelajari hal ini sewaktu kuliah S1 bidang sejarah. “Kepastian sejarah” berarti tersedianya setiap bukti **yang dapat dipikirkan**. Apa yang dapat kita **pikirkan** sebagai kemungkinan bukti harus tersedia, barulah kita bisa memiliki kepastian sejarah. Ketika suatu peristiwa berlalu, dan tidak ada lagi, maka kita kehilangan saksi mata yang langsung melihat peristiwa itu. Kamera, coba tolong, ada satu elemen yang hilang di sini...jadi kesimpulannya, dengan pengertian tersebut semua kepastian sejarah bersifat relatif. Apa yang bisa kita harapkan hanyalah kepastian psikologis, yaitu jika kita disodorkan pada fakta-fakta sejarah yang relevan yang tersedia, maka timbul dari dalam diri kita suatu tanggapan psikologis. Mustahil kalau ini tidak terjadi.

Pengacara yang pintar pasti tahu bahwa dalam ruang pengadilan tidak ada pengacara yang mengatakan sesuatu lalu hakim menegurnya, bahwa pengacara itu mengatakan sesuatu yang seharusnya tidak dikatakannya; ia pastilah ingin juri mendengarkan perkataannya. Lalu sang hakim meneriaki pengacara itu, dan si pengacara berkata, “Ya, yang mulia,” dan pengacara itu pun lalu besikap sopan. Tidak, tidak demikian, pengacara benar-benar tahu apa yang dilakukannya. Lalu sang hakim melihat ke arah juri dengan pandangan pongah dan berkata, “Jangan pertimbangkan perkataannya yang ini.” Benar begitu? Pasti tidak. Kita melihat, mendengar, dan merasakan, dan apa pun buktinya, kita pasti akan menanggapinya dengan suatu cara.

### **Allah membenarkan Anak-Nya dengan kebangkitan.**

Paulus datang ke Bukit Mars; para filsuf berkumpul di sana untuk berbincang-bincang mengenai masalah dewa-dewa. Mereka begitu khawatir melewatkan satu ilah saja sehingga mereka membangun suatu altar untuk Allah yang Tidak Dikenal. Paulus memanfaatkan kesempatan ini untuk berbicara tentang Kristus. Ia berkata, “Saya akan memberi tahu kalian siapa Allah yang Tidak Dikenal itu,” dan ia pun memberitakan Kristus, yang menurutnya ditahbiskan Allah dengan kebangkitan. Paulus berkata bahwa jika tidak ada kebangkitan, maka iman kita sia-sia, dan kita akan dinyatakan sebagai saksi-saksi palsu bagi Allah, karena kita telah bersaksi tentang Dia, bahwa Dia membangkitkan Kristus.

Pesan pertama dari gereja adalah pesan yang dikhotbahkan Petrus pada hari Pentekosta, “Yesus yang kalian kenal ini...” Dan dia menyebutkan fakta bahwa mereka juga tahu kalau Dia disalibkan. Lalu ia bersaksi tentang apa yang tidak diketahui mereka, “Yesus ini dibangkitkan Allah, dan kamilah saksi-saksinya,” dan ia pun mengajukan fakta yang membenarkan hal itu. Paulus berkata dalam salah satu khotbahnya, “Ia dilihat, Ia tampak,” dan ia menghitung para saksi yang semuanya berjumlah.... “di atas lima ratus orang.”

Pada masa itu mereka bisa mengumpulkan saksi-saksi mata; tetapi tidak sekarang. Namun seperti fakta sejarah lainnya, mulai dari pertanyaan siapa yang menulis Shakespeare sampai keberadaan Kaisar Yulius, kita bisa melihat FAKTA sejarah yang di atasnya kekristenan dibangun, yaitu:

### **Yesus ke luar dari kubur.**

Untuk meluruskan kerangka acuannya, saya akan berkata bahwa jika ada orang yang datang ke Katedral ini yang membuat pernyataan-pernyataan seperti Yesus, maka saya akan menyarankan mereka untuk dipsikoanalisis dan dirawat di rumah sakit – kecuali saya melihat kerlingan di mata mereka, bahwa mereka hanya main-main saja – karena tidak ada orang yang dapat membuat pernyataan-pernyataan yang dibuat-Nya itu. Tapi jika dengan pernyataan itu orang tersebut juga berkata, “Bunuhlah aku, dan dalam tiga hari aku akan keluar dari kubur dan melayang di angkasa biru,” dan tiga hari kemudian dia ke luar dari kubur lalu melayang ke angkasa biru, maka saya akan

memperhatikan lagi orang yang telah membuat pernyataan-pernyataan itu. Saya tidak perlu hal lain sebagai dasar iman saya; saya tidak perlu doktrin trinitas yang mengawang-awang itu. **Yang dibangkitkan ini, jika memang benar demikian, adalah titik awal bagi saya untuk mengenal Allah yang nyata dan berpribadi.**

Jika dalam panggung sejarah saya dapat menemukan Dia yang perkataan-Nya bisa saya pelajari sepanjang hidup, yang sempurna, pusat segala kuasa, pusat dari alam semesta agama, dan segala macamnya, selain juga yang telah menebus saya, yang membangun dan mempersiapkan rumah bagi saya di alam kekekalan, maka Dialah Allah yang saya perlukan. Saya akan memulai dari-Nya.

### **MASALAHNYA ADALAH: APAKAH DIA BENAR-BENAR KE LUAR DARI KUBUR?**

Kita tidak akan menyelesaikan masalah ini hanya dengan memikirkannya; kita harus menyediakannya. Nah, untuk melakukan penyelidikan kita harus memiliki **dasar fakta**. Kebanyakan orang mempunyai pikiran yang kabur; mereka berkata bahwa kebangkitan tidak mungkin terjadi karena memang tidak bisa, dan orang yang mengatakan ada kebangkitan pastilah berbohong. Kalau faktanya ada, ya kita harus menyediakannya.

Jika Saudara ingin bertanya, “Apakah Scott waktu itu menyampaikan khotbah ini dalam waktu satu jam pada hari Minggu itu?” Saudara harus menganggap bahwa saya waktu itu hadir di sini dan memang berkhotbah. Saudara harus menganggap bahwa Katedral itu ada, dan bahwa ada banyak hari Minggu. Kita tidak harus membahas masalah ini; kita mempercayai fakta-fakta tadi begitu saja ketika kita ingin tahu apakah khotbah itu kurang dari satu jam atau tidak. Sebelum kita berdebat apakah waktu itu saya berkhotbah satu jam atau lebih, marilah terlebih dulu kita setuju bahwa saya benar-benar berkhotbah waktu itu. Saudara tidak harus setuju apakah khotbahnya bagus atau jelek, tetapi setuju saja bahwa saya waktu itu berada di sini dan mulut saya komat-kamit mengatakan sesuatu. Ini dikenal dengan istilah kerangka acuan – apa yang dipercaya begitu saja.

Dan jika seseorang berkata, “Wohh, saya tidak percaya kamu ada di sana waktu itu!”, maka berhentilah berdebat tentang waktu. Lebih mudah membuktikan apakah saya di sini atau tidak daripada berapa lama saya berkhotbah waktu itu, karena Saudara masih belum tahu kapan saya memulai khotbahnya. Dan saudara juga belum bisa menentukan apakah perkataan saya yang pertama harus dihitung atau harus menunggu ketika saya benar-benar mulai berkhotbah. Tapi untuk menentukan apakah waktu itu saya di sini atau tidak, itu merupakan perkara yang sedikit lebih mudah.

Saudara perlu mendekati permasalahan kebangkitan ini dengan cara yang sama. Ada fakta-fakta tertentu yang harus dipercayai sebelum kita membahas kebangkitan. Yang pertama, apakah Yesus memang pernah hidup? Untuk apa kita berbicara tentang kebangkitan-Nya seandainya kita bahkan tidak percaya kalau Dia pernah hidup? Dulu memang masalah ini pernah diperdebatkan, tapi sekarang tidak lagi. Untuk hari ini, demi diskusi yang berarti tentang kebangkitan, setidaknya kita harus menganggap:

#### **Fakta 1. Bahwa Yesus pernah hidup.**

Jika Saudara tidak percaya itu...Setujukah Saudara bahwa lebih mudah membuktikan apakah Dia pernah hidup di suatu tempat di suatu waktu atau tidak daripada apakah Dia mati dan bangkit kembali? Saudara setuju dengan hal itu? Jadi berikanlah pada saya tugas yang lebih mudah. “Saya tidak yakin kalau Dia pernah hidup, jadi jangan ceritakan masalah kebangkitan itu pada saya.” Kalau

begitu, lebih baik saya melakukan hal lain, masih banyak yang perlu saya kerjakan. Jangan pernah berdebat tentang kebangkitan dengan orang yang tidak percaya bahwa Yesus pernah hidup. Ini mudah dibuktikan, dan sebelum kita melewati tahap ini, jangan melanjutkan ke tahap selanjutnya:

**Fakta 2. Bahwa Dia disalibkan karena segelintir pemimpin agama Yahudi di Yerusalem. Pemerintah Romawi memerintahkan dan melaksanakan penyaliban itu.**

Karena segelintir pemimpin agama Yahudi (bukan semua orang Yahudi, mereka tidak boleh dipersalahkan karena itu, murid-murid-Nya juga orang Yahudi, jadi ingat hanya segelintir pemimpin agama Yahudi), dan orang-orang Romawi melaksanakan penyalibannya. Kalau Saudara tidak percaya ini, maka tidak ada gunanya membicarakan kebangkitan. Penyaliban itu jauh lebih mudah dibuktikan daripada kebangkitan.

**Fakta 3. Bahwa Dia dianggap mati.**

Perhatikanlah, saya berkata dianggap mati, karena ada sedikit orang yang percaya bahwa Ia tersadar waktu di kubur – Ia sadar setelah pingsan. Ia dianggap mati: ditikam dengan pedang, diturunkan dari salib, dibawa ke dalam kubur. Tentu saja ada orang yang mempunyai teori bahwa Yesus sengaja melakukan ini. Ia membuat orang-orang membawa-Nya ke kubur dengan mengetahui bahwa Ia akan sadar di sana. Ia melakukannya kepada Lazarus terlebih dulu (begitulah kata teori itu), tetapi tentu saja Lazarus sudah bau busuk sebelum Ia mulai melakukannya. Sebagian teori benar-benar harus memeras otak dan tidak mau mengakui kebangkitan dengan begitu saja, tetapi setidaknya Ia dianggap mati. Jika Saudara tidak percaya ini, maka masih terlalu dini untuk membicarakan masalah kebangkitan.

**Fakta 4. Ia dikuburkan di dalam makam yang diketahui dan bisa dikunjungi orang.**

Orang-orang pada masa itu, khususnya para pemimin Yahudi dan Romawi yang berpartisipasi dalam peristiwa penyaliban itu, tahu di mana makam itu berada dan mereka bisa mendatangnya. Orang lain mungkin tidak bisa memasukinya karena ada batu-batu dan para pengawal, tapi lokasi makam itu diketahui orang dan mereka bisa mengunjunginya.

**Fakta 5. Ia kemudian diberitakan telah bangkit.**

Pada tahap ini saya tidak berkata bahwa Dia benar-benar bangkit, melainkan bahwa Ia **diberitakan** bangkit, bahwa makam itu kosong, dan bahwa Yesus naik ke surga. Penting untuk mengingat bahwa seluruh khotbah itu turut mencakup: kubur yang kosong, dibangkitkan dari orang mati, dan naik ke surga. Ketiga pernyataan ini diberitakan.

Jika Saudara tidak percaya Dia diberitakan dengan semua pernyataan itu, hari ini saya memberitakannya seperti itu; tapi juga Dia diberitakan **pada waktu itu dan di kota yang sama** di mana Dia dibunuh! Jika Saudara tidak percaya itu (bahwa mereka memberitakan pernyataan-pernyataan itu), masalah ini lebih mudah dibuktikan daripada kebangkitan.

**Fakta 6. Para pemimpin agama Yahudi yang mengakibatkan penyaliban itu lebih ingin membuktikan ketidakbenaran kebangkitan daripada kita yang hidup pada masa sekarang.**

Menurut akal sehat, para pemimpin agama Yahudi yang mengakibatkan penyaliban itu lebih ingin membuktikan ketidakbenaran kebangkitan daripada orang yang hidup 2000 tahun kemudian yang memandangnya dengan keraguan intelektual, karena reputasi, penghasilan, dan hidup para pemimpin Yahudi pada waktu itu sedang dipertaruhkan. Jika mereka mengakibatkan penyaliban-Nya, menuduh-Nya mencoba mendirikan kerajaan, mendakwa-Nya menghujat Allah, lalu tiba-tiba benar bahwa Ia bangkit dari antara orang mati, maka mereka mau tidak mau harus mencari pekerjaan baru.

Jadi menurut akal sehat, mereka lebih memiliki minat psikologis untuk membuktikan ketidakbenaran teori kebangkitan ini, dan mereka akan berjuang lebih gigih daripada kebanyakan pendeta sekarang pada hari Minggu Paskah.

### **Fakta 7. Para murid dianiaya karena mengkhotbahkan pernyataan-pernyataan tentang kebangkitan-Nya.**

Mereka dianiaya dengan kejam karena khotbah ini. Para pemimpin agama Yahudi menganiaya mereka terlebih dulu – pertama para pemimpin itu menuduh mereka berbohong, lalu berkata bahwa mereka mencuri mayat-Nya. Kisah Para Rasul bercerita banyak tentang penganiayaan terhadap para murid karena mereka memberitakan kebangkitan ini. Kemudian, beberapa abad kemudian, orang-orang Kristen pada umumnya menjadi sasaran bagi kejahatan Kekaisaran Romawi, dan mereka kerap dijadikan kambing hitam, lalu dihukum karena alasan-alasan lain, tapi setiap catatan sejarah setuju bahwa **penganiayaan-penganiayaan yang paling awal** akan langsung berhenti seandainya para murid berhenti memberitakan kebangkitan dan kenaikan Yesus. Itulah sebabnya mereka dianiaya, karena reputasi para pemimpin agama Yahudi sedang dipertaruhkan. Oleh karena itu,

### **Fakta 8. Makam itu kosong.**

Menurut akal sehat, semuanya ini mengarah pada fakta bahwa jika para pemimpin agama Yahudi yang mengakibatkan penyaliban itu (Fakta 2) mempunyai kepentingan yang lebih besar untuk membuktikan ketidakbenaran kebangkitan itu karena penghidupan mereka sangat dipertaruhkan (Fakta 6), dan jika Ia dikuburkan di makam yang diketahui dan bisa dikunjungi orang (Fakta 4), maka mereka pasti akan segera mendatangi makam itu dan menemukan mayat-Nya. Oleh karena itu, sudah jelas di sini bahwa makam itu memang kosong.

Makam itu sudah tidak berarti karena kosong! Abad demi abad telah berlalu, dan makam itu pun hilang bersama sejarah, karena **tidak ada mayat di dalamnya!** Kemudian, ketika “periode reliq” tiba, orang-orang mulai tertarik pada makam-Nya dan berusaha menemukannya, sementara sebelum-sebelumnya mereka sama sekali tidak mempunyai minat terhadap hal itu, karena tidak ada mayat di dalamnya.

Seluruh gereja di dunia sampai saat ini masih memperebutkan tempat suci gereja-gereja kuno ini, dan makam Gordon yang dikenal baik oleh sebagian besar orang Protestan berada tidak jauh dari halte bis di bawah lereng batu bernama “Golgota,” yang di atasnya terdapat pekuburan orang Arab. Perebutan itu terjadi karena makam itu sudah hilang bersama sejarah; sebab tidak ada mayat di dalamnya.

Nah, fakta-fakta ini lebih mudah ditunjukkan daripada kebangkitan, tetapi kalau semua fakta itu tidak diterima, maka kita tidak bisa membahas semua teori tentang kebangkitan. Misalnya, khotbah Petrus itu sangat efektif sehingga selama berabad-abad banyak orang yang sudah mengajukan sejumlah teori untuk menjelaskannya. Alasan mengapa saya melakukan ini setiap Paskah adalah karena saya mencoba menunjukkan bahwa kita tidak perlu meninggalkan otak kita di pintu gereja ketika kita masuk kebaktian, sebab di sini kita justru membutuhkan analisis yang cerdas.

Kita tidak bisa **membuat** orang percaya begitu saja, tapi jika kita membuka diri pada bukti, maka akan ada sesuatu yang terjadi dalam diri kita dan akan ada reaksi psikologis di sana. Seringnya saya berdebat dengan orang yang menyangkal kebangkitan dan menjalani gaya hidup seolah-olah mereka tidak peduli dengan hal itu adalah karena saya bisa menanyakan 15 pertanyaan kepada mereka, dan

ternyata ketahuan oleh saya bahwa mereka belum menghabiskan waktu selama 15 jam dalam hidup mereka untuk melihat bukti mengenai kebangkitan itu.

Jika kebangkitan ini benar, maka inilah pusat alam semesta itu. Jika kebangkitan benar, inilah **pusat fakta sejarah**. Kita hanya akan menjadi salah satu orang bodoh di dunia ini jika kita berpikir bahwa tidak layak menghabiskan waktu setidaknya 30 jam dalam hidup kita untuk mempelajari masalah kebangkitan. Terlebih lagi, ada banyak orang pintar di dunia ini yang **sudah** mempelajarinya lalu mereka menjadi yakin akan kebangkitan itu. Itulah sebabnya saya melakukan ini. Oleh karena khotbah para murid begitu tulus dan jujur, segala macam teori telah dicoba untuk menjelaskan kepercayaan mereka, tapi semua teori itu tidak akan berpengaruh apa-apa jika kita mengasumsikan kedelapan fakta yang sudah disebutkan sebelumnya.

**Teori 1. Para murid mencuri mayat-Nya.**

**Teori 2. Para pemimpin agama Yahudi yang mencurinya.**

**Teori 3. Para pemimpin Romawi yang mencurinya.**

**Teori 4. Wanita-wanita itu mendatangi kubur yang salah.**

Kita tahulah, waktu itu kan masih gelap dan mereka tersesat, seperti yang biasa terjadi pada “pejalan kaki wanita” – dulu tidak ada pengemudi wanita, yang ada hanya pejalan kaki wanita. Mereka mendatangi kubur yang salah, dan mereka percaya Ia bangkit. Mereka berlarian dari kebun sambil berteriak-teriak, “Kami pergi ke sana dan Dia tidak ada!” Mereka pergi ke kubur yang salah; mereka pergi ke kubur yang kosong, sambil menunggu orang lain datang.

**Teori 5. Itu semua hanyalah halusinasi.**

Khayalan yang diagung-agungkan. Mereka memang tulus; mereka percaya ini terjadi karena mereka mengalami halusinasi.

**Teori 6. Teori pingsan-sadar.**

Ia disalib dan dianggap mati, dan Ia dikuburkan di makan yang diketahui orang, tetapi sebenarnya Ia tidak mati, dan dalam udara segar di makam itu, Ia tersadar dan ke luar dengan masih terbungkus kain kafan, tapi syukur kepada Allah, para pengawal itu masih tidur, dan Ia pun menggulingkan batu kubur – dan inilah datang si Frankenstein!

**Teori 7. Murid-murid berbohong.**

Mereka mengarang-ngarang cerita ini. Mereka ternyata sudah bertaruh untuk kuda yang salah dan mereka tidak bisa menerimanya, jadi mereka mengarang-ngarang cerita ini, dan butuh waktu tujuh minggu bagi mereka untuk membuatnya, lalu mereka pun memberitahukannya kepada semua orang.

**Teori 8. SEMUANYA ITU BENAR.**

Mereka benar-benar mengatakan apa yang mereka alami dan mereka lihat. Seperti halnya kita disuguhi “pilihan yang membingungkan” sewaktu kita memikirkan tentang satu-satunya Yesus dalam sejarah – yaitu entah Ia orang gila, orang sinting, penipu, atau Ia adalah benar-benar seperti apa yang dikatakan-Nya sendiri, dan ini harus membuat kita mendefinisikan apa itu keilahian – begitu pula di sini kita disuguhi dengan “pilihan yang membingungkan.”

Semua teori ini terdengar bagus kalau dilihat secara terpisah satu sama lain. Begitu pula untuk teori yang pertama (murid-murid mencuri mayat-Nya), yang memang dituduhkan sendiri oleh para pemimpin Yahudi. Tetapi teori ini memaksa kita untuk menuduh para murid berbohong. Dengan demikian, kita terpaksa disuguhi lagi dengan “pilihan yang membingungkan.”

Saya merasa benci – saya selalu merasa benci ketika saya kuliah sejarah dulu – saya benci dengan ahli sejarah yang merasa diri benar dan berlaku objektif: “Saya orang yang objektif; saya tidak berpendapat apa-apa.” Tidak ada orang berpengetahuan yang tidak mempunyai pendapat. Pengetahuan memaksa kita membuat pendapat; kalau kita dihadapkan pada fakta-fakta, maka kita tidak bisa terus bersikap netral. Pengetahuan memaksa kita membuat pendapat, dan ketika kita mempelajari fakta-fakta tentang Yesus yang sudah disebutkan di atas, hanya ada dua pilihan yang tersisa bagi kita. **Entah** murid-murid berbohong **atau** mereka benar-benar menyampaikan kebenaran.

**#1. Murid-murid mencuri mayat-Nya** (Teori 1), dan kalau begitu mereka pasti berbohong (Teori 7).

**#2. Para pemimpin agama Yahudi mencurinya** (Teori 2). Fakta-fakta berikut ini dapat melumpuhkan teori tersebut: mereka lebih berminat daripada siapa pun untuk membuktikan ketidakbenaran khotbah para murid (Fakta 6), jadi mengapa mereka ingin mengosongkan makam itu? Dan jika memang mereka melakukannya, mereka pasti akan berkata, “Tunggu dulu; kita mengambil mayat-Nya dari kubur.” Para pemimpin ini bahkan tidak akan berpikir untuk melakukan hal seperti ini, mereka justru mengatakan murid-muridlah yang mencurinya (Teori 1). Namun walaupun ini masuk akal, ingatlah bahwa para murid tidak hanya mengkhotbahkan kubur yang kosong dan kebangkitan. Mereka juga memberitakan Yesus yang hidup dan terlihat oleh mereka, dan dengan-Nya mereka makan bersama-sama; mereka juga memberitakan kenaikan dengan semangat yang tak kalah menyala-nyalanya. Jadi walaupun teori yang mengatakan bahwa para pemimpin Yahudi yang mengambil mayat itu dapat menjelaskan mengapa kuburnya kosong, ingat bahwa murid-murid masih memberitakan hal-hal lainnya, yaitu perjumpaan mereka dengan tubuh Kristus yang sudah dibangkitkan dan juga kenaikan-Nya ke surga. Jadi mereka sudah melebih-lebihkan dan “mengarang” banyak cerita – dengan kata lain, **mereka masih berbohong**.

**#3. Para pemimpin Romawi mencurinya** (Teori 3). Dengan melihat segala kontroversi yang sedang berlangsung di Yerusalem, dengan melihat eratnya hubungan para pemimpin Yahudi dan para pemimpin Romawi, yang membuat mereka dapat melakukan penyaliban itu, tidakkah kita berpikir bahwa pemimpin agama Yahudi akan mengungkapkan faktanya, kalau memang para pemerintah Romawi mengambil mayat-Nya? Tapi walaupun itu menjelaskan kubur yang kosong, ini tidaklah meringankan tanggung jawab para murid untuk memberitakan tubuh yang sudah dibangkitkan yang sudah mereka jumpai dan juga kenaikan-Nya, jadi mereka masih berbohong.

**#4. Wanita-wanita itu mendatangi kubur yang salah** (Teori 4). Kubur itu diketahui dan dapat dikunjungi orang (Fakta 4). Para pemimpin Yahudi yang mempunyai kepentingan dalam hal ini (Fakta 6) akan membawa mereka ke makam yang diketahui orang itu, dan yang akan mereka lakukan untuk menjelaskan teori kubur yang salah hanyalah dengan pergi ke kubur yang benar yang di dalamnya mayat Yesus terbaring – dan mereka pasti sudah akan melakukan hal ini.

**#5. Halusinasi** (Teori 5). Kubur yang kosong (Fakta 8) menghancurkan teori ini. Seandainya itu hanyalah halusinasi, maka pasti masih ada mayat di kubur-Nya. Kalau kita percaya teori ini, kita harus percaya juga bahwa mereka menafsirkan tubuh jasmani Kristus secara rohani. Jadi mereka masih berbohong.

**#6. Pingsan-sadar** (Teori 6). Frankenstein yang ke luar dari kubur tidaklah sesuai dengan Yesus baik yang diberitakan. Teori ini mungkin menjelaskan mengapa kubur itu kosong, tapi tidak menjelaskan Yesus macam apa yang mereka beritakan, tidak menjelaskan kenaikan-Nya – jadi mereka masih mengarang-ngarang cerita yang lainnya.

Jadi bagaimanapun Saudara melihatnya, jika Saudara menganggap benar kedelapan fakta yang jauh lebih mudah dibuktikan daripada kebangkitan, maka hanya ada dua pilihan, dua kesimpulan, karena semuanya mengarah pada keterpercayaan para saksi mata. Itulah sebabnya saya tidak menaruh hormat pada orang-orang yang mengingkari kebangkitan tapi belum membaca karya klasik Trial of the Witnesses (Pemeriksaan Para Saksi Mata). Sherlock membayangkan sebuah adegan di pengadilan di mana semua saksi dikumpulkan dan dihadapkan pada bukti-bukti di pengadilan Inggris. Atau mereka belum membaca Who Moved the Stone? (Siapa yang Menggulingkan Batunya?) yang ditulis oleh seorang pengacara yang semula berusaha membuktikan ketidakbenaran kebangkitan, tapi akhirnya ia menulis salah satu argumen bukti yang paling meyakinkan tentang kebangkitan.

Kita dihadapkan pada “pilihan yang membingungkan”: **entah PILIHAN 1** (yaitu Teori 7): para murid ini mengarang-ngarang cerita karena takut kehilangan muka, dan seluruh cerita mereka hanyalah bohong, **atau PILIHAN 2** (yaitu Teori 8): **mereka memberitakan apa yang benar-benar mereka alami sebagai orang jujur.**

Jika Saudara mempunyai masalah bagaimana membedakan “Fakta,” “Pilihan,” dan “Teori,” biarlah saya menjelaskannya lagi: ada delapan fakta yang kemudian mengecilkan delapan teori hanya menjadi dua pilihan yang membingungkan, yaitu teori 7 dan 8, hanya dua teori inilah yang layak dipercaya. Dengan demikian, pilihan kita hanyalah teori 7, yaitu mereka berbohong, atau teori 8, mereka mengatakan yang sebenarnya!

Ketika kita sampai pada tahap ini, seluruh iman kristiani berkuat di seputar pertanyaan ini: apakah murid-murid yang menjadi para saksi itu adalah orang-orang jujur yang memberitakan apa yang mereka lihat, atautkah mereka berkomplot untuk berbohong dan mengarang cerita karena takut kehilangan muka? Ada empat alasan mengapa saya tidak percaya mereka berbohong:

### **Alasan 1. Perubahan besar yang terjadi membuat para saksi menjadi orang-orang yang lebih baik.**

Orang pasti setuju bahwa Petrus tidak stabil, dan bahkan ketika dia bersama orang-orang lain dalam kelompoknya ia tidak bisa diandalkan untuk tetap berdiri teguh. Ia melarikan diri dalam ketakutan, ia menyangkal Tuhannya, ia selalu bermasalah karena gegabah dan tidak stabil. Setelah kebangkitan, dialah yang berkhotbah kepada orang banyak yang mengolok-olok, dia menggenapi takdirnya untuk menjadi Batu Karang, dan dia mati dengan berani, meminta disalib terbalik karena dia menganggap tidak layak mati dalam posisi seperti Tuannya – perubahan besar yang bisa dilihat pada suatu waktu dalam sejarah adalah ketika mereka mulai memberitakan kisah kebangkitan ini.

Yohanes? Ia orang yang sangat egois. Ia salah satu saudara yang disebut “Anak-anak Guruh.” Ia ingin menurunkan api dari langit pada setiap orang yang melawannya. Dia dan saudaranya memanfaatkan ibunya agar mereka mendapatkan tempat terhormat dalam kerajaan Allah. Setelah mereka mulai memberitakan kisah kebangkitan ini, setiap cendekiawan setuju bahwa Yohanes menjadi berubah. Bukannya “Anak Guruh” lagi, ia malah hampir menjadi orang yang sangat

melankolis dalam mengungkapkan kasihnya yang mendalam. Dia dikenal sebagai “Rasul kasih” - sungguh perubahan yang besar.

Tomas selalu ragu: dari awal samapi akhir, ia adalah orang yang selalu ragu. Ia orang yang realistis; ia mempertanyakan segala sesuatu. Ketika Yesus pergi melalui Samaria untuk menghadapi kematian, dan berkata kepada para murid-Nya tentang itu, Tomas lalu berkata, “Mari kita juga pergi, supaya kita bisa mati bersama-Nya.” Itu namanya keberanian, tapi ia berpikir Yesus benar-benar akan mati; itu namanya pandangan humanistis.

Ketika Yesus berkata Ia akan pergi jauh untuk menyiapkan rumah di surga, Ia berkata, “Kamu tahu kemana Aku pergi, dan kamu juga tahu jalannya,” yang lain pasti berteriak-teriak tentang bangunan rumah yang indah. Tomas mendengarkan setiap perkataan-Nya, dan berkata, “Kami tidak tahu kemana Engkau pergi; bagaimana kami tahu jalannya.” Nah, itulah namanya sifat bawaan pribadi yang konsisten.

Siapakah orang yang meragukan kebangkitan setelah kebangkitan itu terjadi? Orang yang sama. “Aku tidak akan percaya sebelum aku menyentuh-Nya, meletakkan tanganku pada luka-luka tubuh yang menyebabkan kematian-Nya.” Kemudian saat itu pun tiba. Yesus datang ke sana dan berkata kepada Tomas, “Lihatlah tangan dan lambung-Ku.” Ia berkata, “Berbahagialah mereka yang percaya tanpa melihat.” Ini kebenaran yang jelas, tapi Ia tidak mengutuk Tomas karena ketidakpercayaannya. Ia hanya menyatakan faktanya, lalu Ia menawarkan diri untuk dites, dan itulah yang sedang kita lakukan hari ini. Ia berkata, “Lihatlah tangan dan lambung-Ku.” Dan Tomas berseru, “Ya Tuhanku dan Allahku.”

Penting diketahui bahwa di wilayah-wilayah yang paling filosofis, di mana ajaran-ajaran filsafat Weda telah menghasilkan agama Buddha dan agama-agama Timur lain yang lahir darinya, Tomaslah yang menembus pegunungan Himalaya dan mati di sana sebagai martir di dekat Madras, India, sebagai pelopor iman di wilayah dunia yang paling menantang secara filosofis waktu itu, dan dia tidak pernah lagi bimbang dalam imannya – sungguh perubahan total dari orang yang selalu ragu menjadi orang beriman yang tidak pernah goyah.

Kita dapat berkata bahwa krisis akan mengubah orang, tapi kebohongan jarang akan mengubah orang menjadi lebih baik; mereka akan bertambah buruk. Orang-orang ini berubah secara besar-besaran menjadi lebih baik; menurut saya kebohongan tidak akan bisa melakukan itu.

## **Alasan 2. Bukti-bukti yang tidak langsung dan kekonsistenan internal.**

Ada bukti-bukti kebenaran yang tidak langsung. Markus menulis Injilnya untuk orang-orang bukan-Yahudi; kita bisa menghitung dalam Injil Markus perkataan Kristus yang merujuk diri-Nya sebagai “Anak Manusia,” lebih banyak daripada dalam Injil-Injil lain. Saudara hitung saja sendiri nanti.

Nah, jika Markus pembohong, dan ia tahu ia sedang berbohong, berusaha menipu orang, mengapa ia menuliskan Yesus yang merujuk diri-Nya dengan kalimat yang menyatakan kemanusiaan-Nya padahal ia bertujuan untuk memperlihatkan Yesus sebagai Anak Allah? Jika ia pembohong, dia pasti hanya akan memperlihatkan-Nya sebagai Anak Allah. Tetapi ironisnya, sebagai bukti kecil dari kejujuran Allah, dalam Injil Markus, yang ditulis untuk orang-orang bukan Yahudi dan dirancang untuk membuktikan bahwa Yesus adalah Anak Allah, ia memperlihatkan Yesus yang merujuk diri-Nya sebagai Anak Manusia lebih daripada dalam Injil-Injil lain.

Nah, Yesus **benar-benar** merujuk diri-Nya sebagai “Anak Manusia” karena Yesus berkhotbah kepada orang-orang Yahudi yang membaca kitab Henokh dan kitab Daniel, di mana Anak Manusia digambarkan sebagai Mesias yang datang dalam awan-awan kemuliaan untuk mendirikan kerajaan-Nya. Jadi memang benar kalau Yesus merujuk diri-Nya sebagai Anak Manusia kepada orang-orang yang mempunyai mentalitas Mesias, tapi jika kita menulis kepada orang-orang bukan Yahudi yang tidak tahu apa-apa tentang Perjanjian Lama, dan berusaha menipu mereka bahwa Yesus adalah Anak Allah, maka kita pasti tidak akan memperlihatkan Yesus yang mengatakan diri-Nya sebagai “Anak Manusia” sesering itu, kecuali kita memang orang jujur yang ingin mengatakan hal yang sebenarnya. Mengapa kita tidak mengubah saja apa yang dikatakan-Nya untuk memenuhi tujuan kita sendiri? Kejujuran sebagai sifat bawaan kita. Saya bisa memberikan jauh lebih banyak contoh lagi tentang hal ini, tapi inilah yang disebut para ahli sejarah dengan bukti kejujuran.

Biar saya beri satu lagi. Dalam dunia Perjanjian Baru, kaum wanita dianggap tidak mampu menjadi saksi mata yang dapat dipercaya. Murid-murid tahu itu, jadi mengapa mereka mau menunjukkan wanita sebagai saksi-saksi pertama kebangkitan Kristus? Jika mereka berbohong, mereka pasti tahu bahwa dunia tempat mereka berada tidak akan menggubirs kesaksian para wanita. Ini adalah bukti dasar bahwa mereka hanya menyampaikan apa yang sebenarnya terjadi.

Fakta bahwa para murid menunggu selama tujuh minggu digunakan oleh orang-orang yang menuduh mereka berbohong sebagai waktu yang mereka perlukan untuk mempersiapkan kebohongan mereka. Jika mereka cukup pintar untuk membuat kebohongan semacam ini, menurut saya mereka pasti sudah bisa membuatnya dalam waktu kurang dari tujuh minggu. Mereka menunggu selama tujuh minggu karena Yesus menyuruh mereka untuk menunggu. Ini tindakan orang jujur, meskipun menunggu selama itu membuat cerita mereka menjadi rusak – seandainya mereka memang merencanakan kebohongan.

### **Alasan 3. Harga yang dibayar.**

Kita tidak harus membayar harga yang dibayar orang-orang ini dalam memberitakan “kebohongan.” Mereka semua, kecuali Yohanes, mati sebagai martir: Bartolomeus didera sampai mati di Armenia; Tomas ditusuk dengan pedang Brahma; Petrus disalib terbalik; Andreas disalibkan di kayu salib (yang kemudian diberi nama salib Andreas); Lukas digantung oleh imam-imam penyembah berhala; Markus diseret sampai mati di jalan-jalan di Aleksandria. Orang-orang ini membayar harga yang sungguh luar biasa untuk “kebohongan” mereka.

### **Alasan 4. Mereka mati sendiri.**

Bukti yang kuat – malah yang paling kuat menurut saya – dari St. Tomas Aquinas akan kebenaran kesaksian para murid dan kebangkitan Kristus adalah bahwa mereka mati sendiri-sendiri. Seperti yang biasa saya lakukan setiap tahun ketika saya selesai mengkhotbahkan ini, saya bisa membayangkan sekelompok orang yang takut kehilangan muka, yang mengarang-ngarang cerita, bertaruh untuk orang yang salah, hancur karena kegagalan-Nya (menurut pandangan mereka), dan berusaha membangkitkan-Nya dengan kebohongan.

Saya bisa membayangkan mereka tinggal bersama, dan tekanan dalam kelompok memberikan kekonsistenan pada kebohongan mereka, karena mereka tidak mau menjadi orang pertama yang menghancurkan iman dan harapan orang lain, dan membuat semuanya hancur berantakan.

Mari kita asumsikan bahwa Bobby Boyle, Jerry McIntyre, dan Richard Williams mengarang-ngarang cerita ini. Mereka tidak punya televisi, antena, fax, dan telpon, tapi selama mereka tetap

bersama di bawah tekanan yang besar, Jerry tidak mau menjadi orang yang mematahkan semangat Richard dan Bobby.

Tapi sekarang mari kita pisahkan mereka. Jerry menjadi Bartolomeus di Armenia, Bobby menjadi Tomas di India, dan Richard menjadi Petrus di Roma. Mereka sudah kehilangan kontak satu sama lain. Mereka tidak bisa menelpon siapa pun, tidak ada orang yang tahu keberadaan mereka, dan karena mereka tahu bahwa mereka memberitakan kebohongan dan tidak berharap orang-orang pada angkatan mendatang akan mempercayainya, maka Jerry yang ada di Armenia, yang sedang didera sampai mati, yaitu dikuliti dengan cambuk, kalau ia ingin menyelamatkan diri ia hanya perlu berkata, “Semuanya bohong,” dan “Maafkan saya; saya akan meninggalkan kota ini hari ini.”

Bobby dan Richard tidak akan mengetahuinya. Ia bisa menjumpai mereka lain waktu, dan bertukar cerita sambil berkata, “Wah, saya benar-benar memukau orang-orang yang ada di Armenia. Saya memberitakan kisah kebangkitan itu, dan mereka sangat terkesan dan tidak akan bisa melupakannya.” Bobby dan Richard tidak akan tahu ia berbohong.

Kamu Bobby, kamu akan ditusuk dengan pedang di India; kamu tidak akan pernah melihat Jerry dan Richard lagi. Sekali lagi, untuk bisa selamat dari siksaan, kamu hanya perlu berkata, “Semuanya bohong.”

Kamu Richard, kamu ada di Roma. Kamu sedikit lebih rentan, tapi kalau hidupmu terancam, yang harus kamu katakan hanyalah, “Maaf, mungkin saya cuma bermimpi,” lalu kamu bisa melenggang dan pergi ke Prancis.

Seperti yang dikatakan Tomas Aquinas, sungguh tidak bisa dibayangkan secara psikologis bahwa orang-orang ini, yang terpisah satu sama lain dan setiap orang harus membayar harga mahal untuk cerita mereka, ditambah lagi mereka harus mati sendiri-sendiri, bahwa salah satu dari mereka tidak mau memisahkan diri dari teman-temannya dengan berkata, “Hey, cerita ini tidak benar!”

Mati sendiri-sendiri. Tidak ada bukti secuil pun yang bertahan selama 2000 tahun ini, dan yang sudah diteliti oleh para kritikus, yang mengatakan bahwa di suatu tempat iman salah satu dari mereka goyah karena harus menghadapi kematian yang mengerikan. Oleh karena itu, saya berkesimpulan bahwa tidak mungkin mereka berbohong. Mereka menyampaikan apa yang mereka pikirkan, yang mereka alami, dan yang mereka lihat sebagai sesuatu yang benar.

Saya ingat ketika mempelajari hal ini dengan dosen saya Larry Thomas di Stanford, dan dia berkata kepada saya, “Gene, saya yakin bahwa orang-orang ini percaya pada apa yang mereka katakan. Oleh karena itu, beberapa dari fakta ini pasti salah.” Nah, jika Saudara orang yang jujur dan mengatakan hal seperti itu, saya bisa meyakinkan Saudara, karena delapan fakta yang lain itu jauh lebih mudah dibuktikan. Jadi apakah pilihannya?

## **CERITA ITU BENAR DAN DIA KE LUAR DARI KUBUR ITU.**

Jika itu benar, lalu bagaimana? Yang lainnya juga benar, dan saya pun menemukan satu titik awal untuk mempunyai iman terhadap Allah yang kekal. Saya sudah menyeberangi ambang pintu itu, dan sekarang saya bisa memahami apa kekristenan itu, karena jika saya bisa percaya bahwa Yesus Kristus ke luar tanpa kain kafan, melewati pintu batu itu, dan naik ke langit biru, maka perpindahan

molekul tidak berarti apa-apa bagi-Nya – Ia bisa melakukannya tanpa menimbulkan suatu ledakan. Benar bahwa segala sesuatu ada pada-Nya, dan Ia dapat mengendalikannya.

Oleh karena itu, sama sekali tidak sulit untuk percaya bahwa zat Allah yang sama itu, yang ditempatkan dalam Maria, ke luar sebagai Yesus dari Nazaret melalui Roh Kudus. Allah berkata bahwa Ia menempatkan zat ke-Allahan yang sama dalam diri kita ketika kita percaya kepada-Nya. Inilah pengalaman lahir baru – penghasil kehidupan baru, pembaharuan hidup, ciptaan baru yang menembus struktur sel saya dan ditempatkan dalam diri saya sebagai anugerah dari Allah ketika saya menghubungkan diri kepada-Nya dengan mempercayai firman-Nya.

Itulah asal-usul kekristenan, jika dilihat dengan benar, bahwa Kristus ada dalam diri kita sebagai pengharapan akan kemuliaan. Saya tidak harus menjadi orang mistis atau orang aneh yang menjauhkan diri di sana untuk mengerti apa kekristenan itu. Saya bisa menghabiskan hidup saya menyelidiki firman-Nya, termasuk kuasa yang diberikan-Nya dalam Perjanjian Lama, dan janji-janji yang tertulis di dalamnya. Setiap kali saya menggenggam janji-janji itu dan bertindak dengan kepercayaan, dan menopang tindakan saya dengan keyakinan yang kokoh, maka hubungan iman itu akan menjaga zat kehidupan tersebut dalam diri saya, zat kehidupan **yang sama yang telah membangkitkan Kristus dari antara orang mati**. Zat kehidupan baru itu mampu mengubah sifat alami saya seperti materi radioaktif, meskipun tidak kelihatan, dan dapat mengubah struktur sel Saudara jika Saudara menggenggamnya.

Allah menempatkan suatu kehidupan baru dalam diri kita yang mampu memperbarui diri, dan itulah sebabnya kerohanian merupakan ungkapan roh, dan mengapa kebajikan disebut buah roh. Ini adalah hidup baru yang tumbuh melalui kita, yang hanya dapat dijaga dengan iman kepada firman-Nya. Tapi iman ini juga didasarkan dan dibangun di atas batu karang yang teguh, dengan kualitas yang dapat dibuktikan seperti halnya ungkapan “Ia bangkit dari antara orang mati,” dan dengan iman saya pun percaya bahwa Ia juga akan melakukan hal-hal lain yang telah dikatakan-Nya, yaitu bahwa Ia akan datang kembali.